

Pelatihan Penerjemahan Naskah Fiksi untuk Praktisi Penerbitan *Indie* dan Pekerja Lepas

Reza Sukma Nugraha^{1*}, Eva Farhah², Arifuddin³, Khabibi Muhammad Luthfi⁴

^{1, 2, 3, 4} Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

*reza.sn@staff.uns.ac.id

Received 26-07-2023

Revised 06-08-2023

Accepted 07-08-2023

ABSTRAK

Sebagai penerbit berskala kecil dengan tata kelola sederhana, permasalahan yang kerap muncul di penerbit independen (*indie*) adalah tidak optimalnya pengembangan sumber daya manusia (SDM) dalam bidang penerjemahan. Berdasarkan masalah tersebut, Grup Riset Bahasa dan Sastra Arab, Universitas Sebelas Maret (UNS) menyelenggarakan pelatihan untuk meningkatkan kemampuan penerjemahan naskah fiksi di kalangan penerjemah, khususnya pekerja lepas (*freelancer*). Pelatihan dilaksanakan secara daring melalui media *Zoom Cloud Meeting* selama dua pekan dan diikuti oleh 110 orang peserta dari berbagai kota di Indonesia. Pelaksanaan kegiatan mencakup pemaparan materi, praktik, penugasan, dan evaluasi tugas. Dalam evaluasi, diperoleh hasil bahwa persoalan utama yang dihadapi peserta antara lain pepadanan kata yang tepat dan berterima, khususnya istilah bidang sastra, penyesuaian gaya bahasa sastra, dan pemahaman konteks cerita secara utuh. Dengan demikian, persoalan tersebut perlu diatasi agar penerjemah memiliki kompetensi yang baik sehingga fiksi terjemahan memiliki kualitas kesusastraan yang sama, baik dalam bahasa sumber maupun bahasa sasaran.

Kata kunci: Fiksi; Penerjemahan; Pekerja lepas; Penerbit *indie*.

ABSTRACT

As a small-scale publisher with simple governance, the problem that often arises in independent publishers is the lack of optimal development of human resources (HR) in translation. Based on this problem, the Arabic Language and Literature Research Group, Universitas Sebelas Maret (UNS), held training to improve the translation skills of fiction script among translators, especially freelancers. The training was held online through the *Zoom Cloud Meeting* media for two weeks and was attended by 110 participants. The implementation of activities includes material presentation, practice, assignment, and task evaluation. In the evaluation, it was found that the main problems faced by participants included the correct and acceptable matching of words, especially literary terms, adjustment of literary style, and understanding the context of the story as a whole. Thus, these problems must be overcome so that translators have good competence and that translated fiction has the same literary quality in both the source and target languages.

Keywords: fiction; translation; freelancer; indie publisher.

PENDAHULUAN

Penerbitan merupakan salah satu bentuk bisnis yang produknya hampir tidak pernah kehilangan konsumen. Produk penerbitan di antaranya adalah buku (baik cetak maupun digital), media belajar, poster, buletin, kitab, dan produk-produk lain yang berisi literasi dengan media bahasa. Dari sisi konsumen, yakni masyarakat luas, kebutuhan akan produk-produk penerbitan juga kian meningkat dari masa ke masa. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan semakin bertambah banyaknya lembaga

penerbit dan semakin pesatnya pertumbuhan angka International Serial Book Number (ISBN) yang secara lokal dikelola Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI) (Indriani, 2020).

Bisnis penerbitan juga kian diminati oleh pelaku usaha, termasuk pengusaha pemula yang membentuk perusahaan rintisan (*start-up*) yang bergerak di bidang penerbitan. Di dunia penerbitan, dikenal istilah penerbit mayor dan penerbit indie (Mawardi, 2018). Penerbit mayor merujuk kepada perusahaan penerbitan berskala besar, umumnya berbentuk badan hukum perseroan terbatas (PT), dan memiliki tata kelola yang profesional karena melibatkan sumber daya manusia (SDM) yang banyak. Di Indonesia, contoh penerbit mayor di antaranya Penerbit Gramedia, Penerbit Mizan Pustaka, dan Penerbit Tiga Serangkai.

Adapun penerbit *indie* merupakan sebutan populer untuk penerbit independen, yakni penerbit berskala lebih kecil daripada penerbit mayor, umumnya berbentuk badan usaha seperti persekutuan komanditer (CV) atau tidak memiliki badan usaha sama sekali, dan pengelolaan SDM cenderung terbatas bahkan bersifat personal. Pada umumnya, penerbit indie menerbitkan buku dengan kuantitas oplah kecil. Meskipun demikian, tidak menutup kemungkinan penerbit *indie* memiliki kegiatan produksi berskala besar, terutama bagi penerbit *indie* yang memiliki pengalaman panjang dalam mengelola penerbitan meskipun hanya melibatkan personil yang terbatas (Oktavia & Wati, 2022).

Bertumbuhnya angka penerbit *indie* sebagai perusahaan rintisan dalam beberapa tahun terakhir tidak luput dari permasalahan. Permasalahan tersebut utamanya bersumber dari masalah manajerial (tata kelola perusahaan) dan produksi. Masalah manajerial umumnya disebabkan terbatasnya sumber daya manusia (SDM) yang dimiliki oleh penerbit *indie* sehingga beban kerja perusahaan dilimpahkan pada sedikit orang (Kurniawan & Surdyanto, 2022). Bahkan pada penerbit indie yang bersifat personal, beban kerja tersebut dikelola oleh satu orang. Padahal, secara ideal, bisnis penerbitan meliputi kerja manajemen, redaksi (produksi), dan penjualan. Ketiga pembagian tersebut di penerbit *indie* tidak jarang dikelola oleh sedikit orang, misalnya lima, empat, bahkan hanya satu orang.

Dengan demikian, penerbit *indie* yang mulai bertumbuh (ditandai dengan produksi dan penjualan buku yang meningkat) sering kali dihadapkan pada permasalahan tersebut. Secara khusus, pada bidang produksi, masalah yang terjadi utamanya pada kegiatan keredaksian, seperti pencarian naskah, pengelolaan naskah, hingga percetakan. Penerbit dituntut untuk melaksanakan proses penerbitan secara profesional dan berkualitas, mulai dari mengakuisi naskah, menyunting, dan memberikan ide-ide menarik untuk mendongkrak angka penjualan. Namun, dengan keterbatasan SDM, sering kali permasalahan tersebut menjadi tantangan terbesar penerbit *indie* untuk bertahan.

Berdasarkan hal tersebut, Grup Riset BSA bersama mitra Penerbit Dikara, penerbit *indie* yang berlokasi di Karanganyar, Jawa Tengah, berupaya memecahkan

permasalahan yang dihadapi dan menawarkan solusi konstruktif yang berguna untuk mengentaskan permasalahan tersebut dalam bentuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Permasalahan yang dihadapi di antaranya adalah sebagai berikut:

1. SDM yang tersedia (penerjemah dan penyunting) merupakan lulusan baru (*fresh graduate*) dari jurusan/program studi yang relevan (bahasa dan sastra) tetapi belum memiliki pengalaman praktik secara langsung di penerbitan sehingga sering kali terdapat kesenjangan (*gap*) antara teori dengan praktik;
2. SDM yang tersedia merupakan pekerja lepas (*freelancer*) yang sebagian besar di antaranya merupakan pekerja di sektor lain (guru, pebisnis, ibu rumah tangga, dan lain-lain) serta bekerja secara jarak jauh (*remote*) sehingga tidak ada lingkungan yang membentuk profesionalitas mereka sebagai penerjemah dan penyunting;
3. Kecilnya lingkup dan skala produksi mitra serta label sebagai penerbit *indie* menyebabkan mitra tidak memiliki dukungan peningkatan keterampilan (*upgrading*) bagi penerjemah dan penyunting lepas yang bekerja untuk mitra.
4. Masalah yang dialami mitra juga dialami oleh penerbit-penerbit *indie* lain.

Keempat permasalahan tersebut merupakan masalah prioritas yang dihadapi mitra dan jejaringnya sehingga menjadi acuan utama Grup Riset BSA UNS untuk melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

METODE PELAKSANAAN

Berdasarkan permasalahan yang dijelaskan sebelumnya, Grup Riset BSA UNS menyelenggarakan pelatihan penerjemahan naskah fiksi dan penyuntingan naskah fiksi terjemah sebagai upaya menyelesaikan masalah tersebut. Pelatihan dilaksanakan secara daring melalui media Zoom Cloud Meeting. Pemilihan media daring bertujuan agar kegiatan dapat diikuti oleh lebih banyak peserta tanpa dibatasi wilayah domisili. Selain itu, tren penggunaan media daring sejak beberapa tahun terakhir pascapandemi Covid-19, menjadi media efektif untuk menyelenggarakan kegiatan dengan massa yang besar dan mudah dijangkau. Begitu pun dengan kegiatan pelatihan ini, dilaksanakan secara daring untuk menjangkau lebih banyak praktisi penerbitan *indie* yang tersebar di berbagai wilayah di Indonesia.

Pelaksanaan kegiatan berlangsung selama satu pekan, yaitu 27 Mei 2023 sampai dengan 3 Juni 2023. Sesi pertama difokuskan pada pemberian materi oleh para narasumber yang merupakan praktisi berpengalaman di bidang penerjemahan fiksi dan penyuntingan fiksi terjemah. Adapun sesi selanjutnya, peserta diminta mengerjakan tugas yang telah diberikan untuk dievaluasi pada sesi terakhir oleh pemateri dan fasilitator. Selama kegiatan, peserta diberikan pendampingan dalam mengerjakan tugas yang diberikan. Kemudian, saat sesi evaluasi, peserta diberikan umpan balik dan masukan untuk menyempurnakan hasil penugasannya.

Perincian kegiatan pelatihan dapat dilihat dalam tabel berikut.

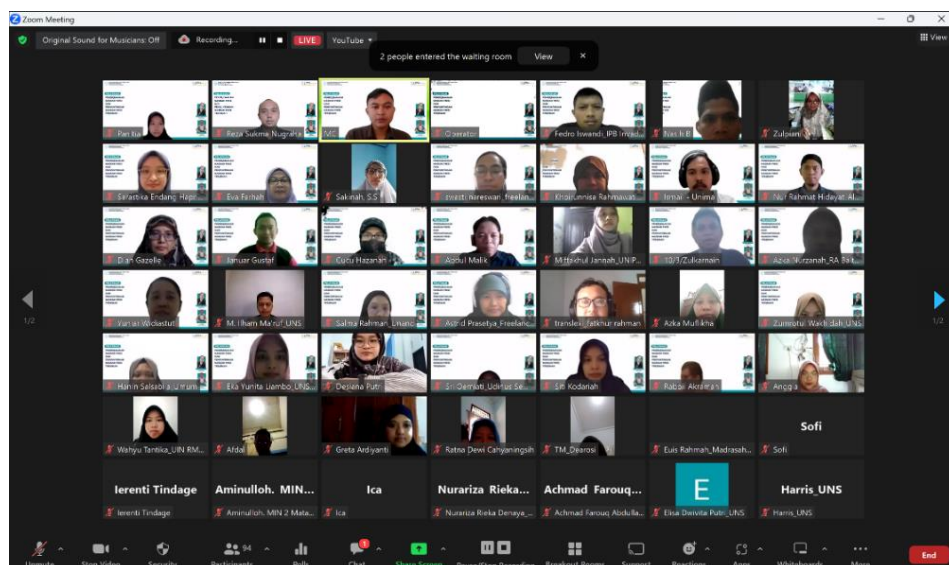
Tabel 1. Rincian Acara Kegiatan

Tanggal	Jam	Kegiatan
27 Mei 2023	08.30—09.00	Pembukaan kegiatan
	09.00—10.30	Materi 1: Penerjemahan Naskah Fiksi Pemateri: Abdul Malik, S.S., M.Hum. (Dosen dan Penerjemah Novel)
	10.30—12.00	Materi 2: Penyuntingan Naskah Fiksi Terjemah Pemateri 2: Teguh Affandi (Editor Sastra Penerbit Gramedia Pustaka Utama)
	12.00—12.30	Pemberian tugas
28 Mei 2023—31 Mei 2023		Pengerjaan tugas penerjemahan dan penyuntingan
1 Juni 2023—2 Juni 2023		Penilaian tugas penerjemahan dan penyuntingan
3 Juni 2023	09.00—12.00	Evaluasi tugas penerjemahan dan penyuntingan

HASIL KEGIATAN

Pelaksanaan kegiatan mencakup dua materi, yaitu penerjemahan dan penyuntingan. Persoalan-persoalan yang muncul dihimpun melalui kegiatan *pre-test*, diskusi dan tanya-jawab setelah pemaparan materi, serta evaluasi hasil kegiatan (*post-test*). Pada kegiatan *pre-test*, peserta diminta menerjemahkan dan menyunting teks, lalu hasilnya dibahas setelah sesi materi selesai.

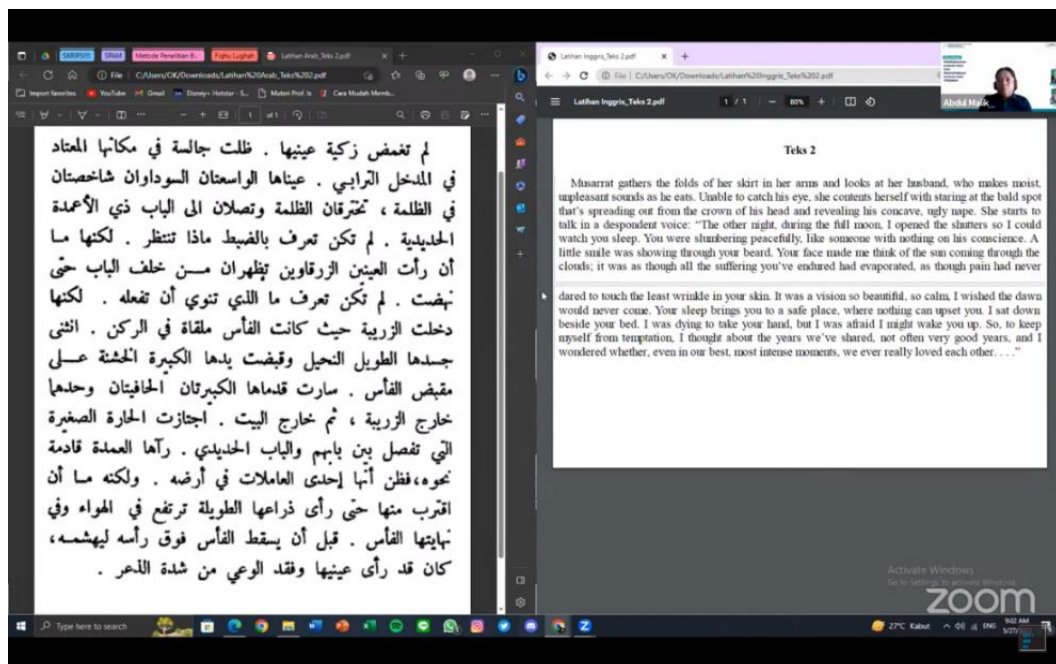
Persoalan yang menjadi perhatian penting dalam artikel ini difokuskan pada permasalahan penerjemahan. Persoalan penyuntingan akan dijelaskan pada artikel terpisah. Adapun secara terperinci, persoalan dan pemecahannya dijabarkan sebagai berikut.



Gambar 1. Suasana pelatihan yang diikuti peserta dari berbagai kota

Masalah utama yang mengemuka dalam pelatihan adalah persoalan padanan kata atau pilihan kata (diksi). Dalam proses penerjemahan, seorang penerjemah harus memiliki kemampuan memadai dalam mengalihbahasakan suatu kata dari bahasa sumber. Namun, khusus dalam teks sastra, kemampuan tersebut perlu didukung oleh kejelian, kreativitas, dan rasa bahasa yang baik karena berhubungan dengan imajinasi. Dalam penerjemahan teks sastra, penerjemahan bukan sekadar proses mengalihbahasakan suatu teks, tetapi juga mempertahankan teks tersebut agar terjemahan tetap bernilai sastra (Fitriana, 2013; Nugraha dkk., 2022; Sukowati & Mu'minin, 2022).

Selain dipastikan tetap bernilai sastra, teks sastra terjemahan harus dipastikan mengungkapkan pesan yang sama atau mendekati teks yang diterjemahkannya. Meskipun persoalan ideologi dalam sastra adalah hal yang rumit, penerjemah harus mampu membuat teks yang kelak akan dibaca dalam bahasa sasaran dapat dibaca dengan baik oleh pembaca, termasuk di antaranya mampu menghadirkan pesan-pesan teks sama baiknya atau lebih baik dari teks bahasa sumber.



Gambar 2. Praktik penerjemahan sebagai *pre-test* kegiatan.

Berikut beberapa kasus pentingnya kreativitas penerjemahan dalam mencari suatu padanan dalam teks sastra:

Teks bahasa sumber (BSu) 1: *My mother is my only home*.

Teks tersebut secara harfiah dapat diartikan “Ibuku adalah rumahku satu-satunya” dalam bahasa sasaran (BSa). Namun, penerjemah dapat memilih padanan lain yang mampu merepresentasikan makna teks secara utuh dan tetap bernilai sastra. Hal tersebut dapat didukung dengan pemahaman yang utuh terkait dengan konteks cerita. Teks BSu 1 tersebut dapat memiliki beragam penerjemahan, bergantung pada

konteks cerita. Beberapa kemungkinan yang dapat muncul di antaranya adalah sebagai berikut:

Teks BSa 1.a: Hanya ibuku yang bisa menjadi tempatku mengadu.

Teks BSa 1.b: Hanya ibu yang selalu kurindukan saat pulang.

Kedua pilihan terjemahan tersebut dapat digunakan dan tetap mempertahankan nilai sastra. Namun, keduanya memiliki konteks yang berbeda. Pada Teks BSa 1.a, konteks yang ingin ditampilkan adalah bahwa tokoh “aku” adalah seorang anak yang sedang memiliki masalah dan dia biasanya mengadukan masalah kepada ibunya. Adapun teks BSa 1.b memiliki konteks yang menunjukkan bahwa tokoh “aku” bisa jadi adalah seorang perantau dan tidak memiliki ayah (anak yatim).

Dalam bahasa Arab, contoh kasus yang dapat diperhatikan adalah sebagai berikut:

Teks BSu 2: ما الذي يجعل الرجل رجلاً [Malladzii yaj'alur rajulu rajulan]

Teks tersebut secara harfiah dapat diterjemahkan “Apa yang membuat seorang laki-laki (menjadi) laki-laki?” Namun, dengan pemahaman terkait konteks secara utuh, beberapa kemungkinan terjemahan adalah sebagai berikut:

Teks BSa 2.a: Apa yang bisa menjadikan seseorang sebagai lelaki sejati?

Teks BSa 2.b: Apa yang membuat lelaki layak menjadi pemimpin?

Kedua terjemah tersebut dapat dikategorikan berterima apabila merujuk pada konteks yang tepat. Teks BSu 2.a dapat dihasilkan dari konteks cerita yang mengisahkan seorang perempuan yang mempertanyakan sikap seorang laki-laki yang merepresentasikan laki-laki yang “benar-benar” laki-laki atau merepresentasikan maskulinitas pada umumnya di suatu masyarakat atau budaya, misalnya peduli kepada perempuan, bersikap tegas, dan cepat dalam mengambil keputusan. Adapun teks BSu 2.b dapat muncul sebagai hasil terjemah dari konteks cerita yang mengisahkan suatu masyarakat yang kecewa kepada seorang laki-laki yang menjadi pemimpin mereka sehingga mempertanyakan kapabilitasnya sebagai seorang pemimpin.

Kasus-kasus tersebut menunjukkan bahwa teks sastra terjemahan memiliki karakteristik yang cair, yakni dapat memiliki beragam pilihan dalam menerjemahkan suatu kata, frasa, atau kalimat. Pemilihan kata dalam bahasa sasaran yang mewakili pesan dari bahasa sumber dapat terwujud dalam berbagai diksi selama dianggap mewakili konteks dan pesan yang sama atau mendekati. Khusus dalam teks sastra, diksi tersebut perlu mempertimbangkan karakteristik sastra sebagai genre teks yang berbeda dari teks-teks lain, seperti teks formal dan teks populer.

Karakteristik yang dimaksud, antara lain, sastra memiliki karakter sublim, yaitu bahasa yang digunakan tidak sama dengan bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut kelompok formalisme, bahasa tersebut mengalami defamiliarisasi, yaitu proses menjadikan bahasa “tidak biasa”, yaitu berbeda dari

ragam bahasa sehari-hari. Meskipun demikian, kecenderungan tersebut tidak bersifat mutlak karena sastra sebagai wadah ekspresi seni seharusnya bersifat bebas, termasuk tidak perlu ada bahasa tertentu yang diatur (Botifar & Zulyani, 2023; Manshur, 2019; Nafi, 2019).

Karakteristik sastra lain yang umumnya digunakan dalam penulisan yaitu adanya konotasi, yaitu pilihan kata yang memiliki tambahan makna subjektif. Sastra sebagai sebuah proses kreatif sering kali menghadirkan pilihan kata yang secara semantik memiliki makna yang tidak netral. Misalnya, kata “mati” yang secara semantik bermakna “sudah hilang nyawa” (KBBI Daring). Dalam sastra, kata ini bisa bervariasi sesuai dengan konteks yang ingin disampaikan oleh pengarang, misalnya “meregang nyawa” untuk membakar semangat pembaca, “gugur” untuk membangun rasa syahdu, atau “tutup mata” untuk menciptakan suasana lebih personal.

Terkait hal tersebut, beberapa contoh kasus ditemukan saat evaluasi hasil penerjemahan. Peserta diberikan tugas penerjemahan berupa penggalan naskah novel *The Islamist* (2007) karangan Ed Husain dalam bahasa aslinya, yaitu bahasa Inggris. Beberapa terjemahan ditemukan di antaranya pada teks berikut:

Teks BSu 3: *Sir William Burrough primary school in Limehouse was almost an extension of my home.*

Variasi terjemahan yang muncul pada teks BSu 3 di antaranya pada terjemahan frasa “*extension of my home*”. Menurut fasilitator pelatihan, Abdul Malik, ada dua kelompok besar terjemahan para peserta, yaitu kelompok yang menerjemahkan kata *home* dengan makna kongkret dan kelompok yang menerjemahkannya dengan makna abstrak. Berikut beberapa contoh terjemahan yang muncul:

Teks BSa 3.a: Sekolah Dasar Sir William Burrough di Limehouse hampir dekat dengan rumahku.

Teks BSa 3.b: Sekolah Dasar Sir William Burrough di Limehouse hampir menjadi rumah kedua.

Kedua terjemahan tersebut mewakili dua kelompok yang disebutkan sebelumnya. Pada teks BSa 3.a, terjemahan bermakna kongkret karena sekolah digambarkan berjarak dekat dengan rumah tokoh “aku”. Adapun teks BSa 3.b bermakna abstrak karena frasa “rumah kedua” bermakna sekolah tersebut memiliki kedekatan secara psikologis. Menurut Malik, secara teknis, kata *home* dalam bahasa Inggris lebih dekat kepada makna abstrak. Oleh karena itu, teks BSa 3.b dapat dianggap sebagai terjemahan paling mendekati makna yang diharapkan oleh BSu. Akan tetapi, terjemahan BSa 3.a tidak bisa dikatakan sepenuhnya salah, tetapi dengan catatan bahwa “dekat secara jarak” harus tetap menimbulkan rasa akrab, misalnya karena sekolah tersebut berjarak dekat, seorang guru bernama Ms Powlesland sering mengunjungi rumah tokoh “aku”.

Selain itu, persoalan lain muncul dalam penerjemahan paragraf berikut:

Teks BSu 4: *I think Ms Powlesland was trying to create her own little world of goodwill and kindness for children in her care. We grew up oblivious of the fact that large numbers of us were somehow different—we were 'Asian'.*

Pada teks tersebut, variasi terjemahan yang muncul di antaranya:

Teks BSa 4.a: Aku pikir, Nona Powlesland mencoba menciptakan dunia kecil sendiri, dunia penuh kebaikan dan kehangatan untuk anak-anak, di luar sekolah. Kami tumbuh tanpa sadar bahwa faktanya kami berbeda, kami adalah orang Asia.

Teks BSa 4.b: Aku pikir, Nona Powlesland mencoba menciptakan dunianya sendiri, dunia penuh kebaikan dan kehangatan. Hingga kami tumbuh tanpa menyadari fakta bahwa kami berbeda—kami orang Asia.

Pada kedua terjemahan tersebut, terdapat dua pandangan berbeda dari penerjemah. Teks BSa 4.a menunjukkan bahwa (1) tokoh Nona Powlesland menciptakan “sebuah dunia” sendiri yang berbeda dari sekolah dan (2) tokoh “aku” (awalnya) tidak sadar bahwa dia adalah orang Asia hingga muncul perlakuan berbeda kepadanya. Nada yang berbeda ditunjukkan oleh teks BSa 4.b yang menekankan bahwa (1) Nona Powlesland menciptakan sekolah sebagai “dunia kecil” di luar dunia yang dipahami oleh para murid dan (2) tokoh “aku” tidak menyadari dia berbeda sebagai orang Asia karena dunia yang diciptakan oleh Nona Powlesland tersebut yang penuh dengan kebaikan dan kehangatan.

Menanggapi hal tersebut, Malik menekankan bahwa pemahaman akan konteks cerita menjadi penting bagi penerjemahan. Jika menelisik teks secara utuh, karakter Nona Powlesland dan plot yang diceritakan oleh teks mendekati pada terjemahan teks BSa 4.b. Kehati-hatian menjadi penting bagi penerjemah karena apabila menampilkan terjemahan dengan nada sebagaimana ditunjukkan teks BSa 4.a, teks yang semula diharapkan menunjukkan kehangatan suasana sekolah berubah menjadi sekolah yang menjadi tempat terjadinya diskriminasi.



Gambar 3. Evaluasi hasil penugasan penerjemahan bahasa Arab.

Persoalan berikutnya pada penerjemahan teks Arab, yaitu naskah “Yauman Ma Kuntu Islamiyan” karangan Abu Khalil.

Teks BSu 5: "كنت أدخل "إسناد الزقازيق" وأجد التكبير يرج المكان "الله أكبر الله أكبر..."

Pada teks BSu 5, persoalan paling banyak muncul adalah penerjemahan kata “الزقازيق” (*az-zaqaa`iq*). Beberapa terjemahan yang muncul untuk kata tersebut di antaranya adalah “saya memasuki gang”. Hal tersebut dipahami karena penerjemah menganggap bahwa kata tersebut merupakan bentuk plural (*jama'*) dari kata *zuqaaq* yang berarti “gang”. Namun demikian, ketidakjelian memahami konteks membuat penerjemah tidak banyak mengetahui bahwa kata tersebut merujuk pada suatu daerah di Mesir yang bernama Zagazig (dilatinkan berdasarkan dialek bahasa Arab Mesir).

Pada penjelasan beberapa kasus tersebut ditunjukkan bahwa penerjemahan teks sastra sering kali menghadapi persoalan. Persoalan yang dihadapi penerjemahan tersebut dapat diatasi dengan pemahaman yang baik terkait konteks cerita dan penguasaan yang baik terkait dengan gaya bahasa sastra. Hal tersebut menjadikan naskah fiksi terjemahan dapat dinikmati sebagai hasil terjemah yang tetap bernilai sastra, sama dengan yang diharapkan saat karya tersebut ditulis dalam bahasa aslinya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Persoalan penerjemahan merupakan salah satu masalah yang ditemukan dalam proses penerbitan karya sastra, khususnya di penerbit-penerbit independen. Pelibatan penerjemah lepas dalam produksi naskah fiksi sering kali menghadapi kendala terkait peningkatan keterampilan para penerjemah tersebut yang seharusnya dilakukan secara berkala. Berdasarkan persoalan yang ditemukan dalam pelatihan, khususnya dalam bidang penerjemahan, proses penerjemahan fiksi dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran sering kali dipicu berbagai permasalahan. Solusi yang diberikan dalam pelatihan terhadap persoalan tersebut antara lain (1) perlunya kepekaan penerjemah terhadap gaya bahasa sastra, (2) pentingnya pengayaan diksi kesusastraan, (3) dan perlunya kejelian terhadap konteks cerita. Dengan demikian, naskah fiksi terjemah tetap bernilai sastra, baik sebelum diterjemahkan dalam bahasa sumber maupun setelah diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih dan apresiasi sebesar-besarnya kepada pihak Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Sebelas Maret (UNS) yang telah mendukung kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh Grup Riset Bahasa dan Sastra Arab UNS dengan skema Pengabdian Hibah Grup Riset Nomor Kontrak 1165.2 /UN27.22/PT.01.03/2023.

DAFTAR PUSTAKA

- Botifar, M., & Zulyani, N. (2023). Analisis Formalisme pada Novel Ayah Karya Andrea Hirata. *Jurnal Ilmiah Bina Bahasa*, 16(1), 46–62. <https://doi.org/10.33557/binabahasa.v16i1.2425>
- Fitriana, I. (2013). Penerjemahan Karya Sastra Anak. *Diglossia*, 4(2). <https://doi.org/10.26594/diglossia.v4i2.286>
- Indriani. (2020). *Perpusnas Sebut Permohonan ISBN Selama Pandemi COVID-19 Naik*. <https://www.antaranews.com/berita/1846940/perpusnas-sebut-permohonan-isbn-selama-pandemi-covid-19-naik>
- Kurniawan, W., & Surdyanto, A. (2022). Pendirian Penerbit Indie sebagai Sarana Dakwah Islam pada Pondok Pesantren El-Alamia. Dalam *Praxis: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* (Vol. 2, Nomor 2). <http://pijarpemikiran.com/index.php/praxis/article/view/186>
- Manshur, F. M. (2019). Kajian Teori Formalisme dan Strukturalisme. *Sasdaya: Gadjah Mada Journal of Humanities*, 3(1), 79–93. <https://doi.org/10.22146/sasdayajournal.43888>
- Mawardi, A. B. (2018). Komodifikasi Sastra Cyber Wattpad pada Penerbit Indie. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 13(1), 77–82. <https://doi.org/10.14710/sabda.13.1.77-82>
- Oktavia, R., & Wati, R. (2022). Politik Penerbitan dan Perbedaan Konten Website Resmi Penerbit Mayor dan di Ranah Cyber. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah*, 12(1). <https://doi.org/10.23969/literasi.v12i1.4763>
- Nugraha, R. S., Farhah, E., Anis, M. Y., Arummi, A., & Yanti, T. Y. N. (2022). Pelatihan Penyuntingan Teks Sastra Terjemahan Arab-Indonesia bagi Siswa MAN 1 Karanganyar Jawa Tengah. *Adi Widya : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(1), 52–62. <https://doi.org/10.33061>
- Sukowati, I., & Mu'minin. (2022). Problematika Penerjemahan Novel-Novel Indonesia Masa Hindia-Belanda Konteks dan Persepsi Budaya. *Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, dan Sosial Budaya*, 28(4). <https://doi.org/10.33503/paradigma.v28i4.2571>
- Nafi, I. Z. (2019). Analisis Teknik Defamiliarisasi dalam Novel Akar Karya Dewi Lestari. *Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 10(2). <https://doi.org/10.26499/madah.v10i2.886>